BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hari tanpa kendaraan bermotor (*Car free day*) di penggalan Jalan Ir. H. Djuanda (Dago), Kota Bandung, telah diresmikan awal Mei 2010 yang lalu. Secara regular sampai dengan saat ini, setiap Minggu ruas jalan dago mulai dari Simpang Dago hingga Cikapayang, tertutup bagi kendaraan bermotor dari pukul 6.00 hingga 10.00 WIB.

Jujur harus diakui, dari waktu ke waktu kualitas lingkungan di Kota Bandung, yang dulu sempat dijuluki sebagai *Parijs van Java* ini, semakin menunjukkan penurunan. Seperti kutipan berikut, bahwa "Sampah dan limbah industri, emisi gas buang kendaraan bermotor menjadi salah satu sumber penyebab menurunnya kualitas lingkungan di kota ini." [1]

Nyatanya, Bandung tercatat saat ini menjadi salah satu kota yang tergolong tinggi tingkat pencemaran udaranya di Indonesia. Buruknya manajemen transportasi, meningkatnya jumlah kendaraan bermotor serta masih rendahnya tingkat kesadaran lingkungan masyarakat kota boleh jadi membuat polusi udara di kota kembang ini semakin meningkat dari waktu ke waktu.

[1] http://bataviase.co.id/node/243972/20.03.2011/20.32WIB

Sejauh ini, terdapat beberapa polutan utama yang mencemari dan menurunkan kualitas udara Kota Bandung yakni nitrogen dioksida (N02), nitrat oksida (NO), partikel debu, karbon monoksida (CO) serta timbal (Pb). Zat-zat polutan tersebut sebagian besar dihasilkan oleh proses pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor. Posisi Bandung yang berada pada cekungan menjadikan zat-zat pencemar itu sulit keluar dari kawasan Bandung dan akan terus terakumulasi sepanjang tahun.

Pencemaran udara yang terus meningkat ini diperparah dengan masih minimnya persentase luas lahan hijau terbuka dibandingkan dengan luas lahan kota. Seperti yang dikutip dari artikel www.bataviase.co.id yang menyebutkan, bahwa: "Berdasarkan analisis para pakar lingkungan, wilayah perkotaan seperti Bandung semestinya mempunyai minimal tiga puluh persen lahan hijau terbuka dari luas kota keseluruhan. Saat ini lahan hijau terbuka Kota Bandung baru mencapai sepuluh persen." [2]

Kenyataan seperti itulah yang agaknya menjadi salah satu latar belakang diluncurkannya program *Car free day* di Kota Bandung. Lewat program Hari tanpa Kendaraan Bermotor diharapkan antara lain berkurangnya polusi akibat gas buang kendaraan bermotor dan memberikan alternatif ruang terbuka khusus bagi masyarakat yang dapat digunakan untuk rekreasi, olahraga, dan kegiatan-kegiatan luar ruangan lainnya.

---

[2] http://bataviase.co.id/node/243972/20.03.2011/20.35WIB

Gambar 1.1
Kawasan *Car Free Day* Kota Bandung

Sumber: Dokumentasi Sewa Sepeda Murah Bandung [3]



Tanggapan masyarakat Bandung sendiri terhadap diberlakukannya *Car free day* di penggalan Jalan Ir. H. Djuanda ini cukup positif. Itu terlihat dari antusiasme masyarakat Bandung memanfaatkan kawasan "Hari tanpa Kendaraan Bermotor" sejak masa uji coba akhir April lalu dengan melakukan berbagai aktivitas di sana. Tidak sedikit pula masyarakat yang berharap bahwa program yang sama juga dilaksanakan di ruas-ruas jalan lainnya di Kota Bandung. Sebagian masyarakat juga berharap ditambahnya waktu pelaksanaan program Hari tanpa Kendaraan Bermotor.

Hari tanpa Kendaraan Bermotor sendiri adalah program yang bagus dalam upaya memperbaiki kualitas lingkungan kota sekaligus menumbuhkan kesadaran

[3]http://sewasepedamurahbandung.wordpress.com/2010/10/17/car-free-day-bandung-october-17-2010/20.03.2011/20.30WIB

lingkungan masyarakat kota. Program ini perlu terus dilaksanakan secara konsisten. Jumlah ruas jalan dan waktu pelaksanaannya jika memang memungkinkan tidak ada salahnya terus ditambah.

Hanya, selain Hari tanpa Kendaraan Bermotor, yang tidak kalah penting dan menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola Kota Bandung dalam ikut memperbaiki kualitas lingkungan Bandung saat ini adalah bagaimana mendorong masyarakat Bandung agar lebih mau menjalankan gaya hidup aktif di mana masyarakat kota nantinya akan lebih banyak memilih berjalan kaki, menggunakan sepeda, dan menggunakan transportasi umum. Dalam hal ini, penyediaan fasilitas yang yang memadai bagi para penjalan kaki dan pesepeda serta tersedianya sarana transportasi massal yang aman dan nyaman ataupun bertambahnya ruang hijau terbuka merupakan keharusan.

Dari sekian lama program *Car free day* berjalan sebenarnya telah menunjukan sedikitnya kemajuan yang signifikan. Menurut Rekotomo yang dikutip dalam portal informasi jawa barat, inilahjabar.com mengungkapkan, bahwa: "Dari hasil penelitian yang kami lakukan, saat CFD semua parameter polusi udara yang diukur masih memenuhi baku mutu kecuali kebisingan. Walaupun ada penurunan, tapi masih tetap tinggi." [4]

Rekotomo dalam kutipannya menjelaskan lebih lengkap lagi mengenai hasil dari program *Car free day* Pemerintah Kota Bandung, yakni:

[4] http://www.inilahjabar.com/read/detail/1324932/car-free-day-efektif-kurangi-polusi-udara-bandung/20.03.2011/20.47WIB

> "Parameter yang diukur terdiri dari kandungan NO2, SO2, CO, O2, Pb, debu, dan kebisingan. Pengukuran dilakukan sebelum dilakukan dan saat dilaksanakan program CFD pada tahun lalu. Sebelum CFD, jelasnya, kandungan CO (karbon monoksida) pada udara di Kota Bandung mencapai 6.435 mikro gram per nano meter kubik, sedangkan pada saat CFD turun menjadi 5.270. Sedangkan untuk debu, biasanya di atas 100,5 mikro gram per nano meter kubik, ketika CFD menjadi 100,5. Untuk kebisingan, sebelumnya mencapai 70,6-88,9 desibel dan turun menjadi 53,8-66 desibel ketika CFD berlangsung." [5]

Jika sebagian besar masyarakat kota menjalankan gaya hidup aktif, Bandung dipastikan akan menjadi kota aktif (*active city*). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) seperti yang dikutip dari alamat website www.bataviase.co.id, bahwa "Kota aktif adalah kota yang sehat, yang ditandai dengan (1) banyaknya penjalan kaki dan pengguna sepeda, (2) banyaknya pengguna transportasi umum, (3) minimnya penggunaan kendaraan bermotor pribadi dan (4) banyaknya ruang terbuka hijau." [6]

Dari kutipan di atas, perhatian mengenai adanya sikap peduli lingkungan berusaha untuk terus digalakan Pemerintah Kota Bandung dengan berbagai upaya positif untuk dapat mendukung Bandung sebagai Kota yang aktif dalam membangun kesadaran akan lingkungan yang baik. Untuk itu pula Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Perhubungan Kota Bandung menyelenggarakan program yang dianggap dapat mendukung dalam mensosialisasikan sikap peduli lingkungan bagi masyarakat Bandung. Penyelenggaraan program *car free day* adalah salah satu upaya Dinas perhubungan selaku penaggungjawab berjalannya

[5] http://www.inilahjabar.com/read/detail/1324932/car-free-day-efektif-kurangi-polusi-udara-bandung/20.03.2011/20.48WIB
[6] http://bataviase.co.id/node/243972/20.03.2011/20.37WIB

program ini menjalankan wacana yang konkret dalam menyediakan ruang yang dapat menekan tingkat emisi dan memperlihatkan sikap positif kepedulian akan lingkungan.

Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung dalam hal ini memperlihatkan upaya untuk dapat mensosialisasikan kepada masyarakatnya untuk dapat merealisasikan sikap peduli lingkungan yang dicontohkan, agar adanya suatu sikap pemasyarakatan akan pentingan lingkungan dan sikap nyata dalam menjaganya. Bahkan isu *global warming* yang lima tahun belakangan ini selalu digaungkan oleh banyak pihak dapat diaktualisasikan melalui program *car free day* ini. Hanya saja program *car free day* ini harus dapat terus dipantau perkembangan dan eksekusinya dilapangan agar apa yang telah diprogramkan Dinas Perhubungan Kota Bandung sebagai upaya dalam mensosialisasikan sikap peduli lingkungan dapat diamini oleh masyarakat dan tentunya berharap untuk dapat dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian sosialisasi yang dipraktekan oleh Dinas Perhubungan Kota Bandung ini mengacu pada adanya proses penyampaian beragam hal mengenai upaya-upaya untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Pengertian sosialisasi kemudian dijelaskan Ambron yang dikutip oleh Yusuf, bahwa “Sosialisasi adalah suatu proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat

menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif." (Yusuf, 2005:15)

Salah satu kota yang sukses mewujudkan kota aktif adalah Kopenhagen, Denmark. Sejak tigapuluh tahun lalu, pengelola Kota Denmark telah melakukan langkah untuk mempersempit penggunaan mobil pribadi dengan cara mempersempit jalan dan menutup sebagian ruas jalan bagi kendaraan bermotor, mengubah lahan parkir mobil menjadi area pejalan kaki, membuat jalur khusus sepeda, menggalakkan penyewaan sepeda, dan membangun taman-taman kota.

seperti halnya yang diungkapkan oleh Gehl dan Gemzoe pada tahun 1996 mengenai hasil dari *car free day* sebagai perwujudan kota aktif, bahwa:

> "Hasilnya, 34 persen masyarakat Kopenhagen memilih menggunakan sepeda dan 31 persen lainnya memilih menggunakan angkutan umum untuk menuju tempat kerja mereka.Sementara itu, delapan puluh persen lalu lintas masyarakat di pusat kota dilakukan dengan berjalan kaki. Hal yang hampir sama juga dilakukan di Lyon, Prancis dan Bogota, Columbia. Pengelola Kota Lyon merenovasi jalan-jalan sehingga benar-benar nyaman bagi para pejalan kaki dan pesepeda. Di sisi lain, pengelola kota memperbaiki dan meningkatkan sistem layanan transportasi umum." [7]

Program *Car free day* yang dicanangkan Pemerintah Kota Bandung ini harus dilihat sebagai upaya positif dalam mewujudkan kualitas Bandung sebagai kota aktif dan sehat. Dengan adanya harapan tersebut diatas, tentunya masyarakat harus dapat melihat bagaimana peranan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung dalam menyelenggarakan program *Car free day* yang diberlakukan, karena dengan adanya penelitian ini setidaknya kita selaku masyarakat dapat melihat bagiamana

[7] http://bataviase.co.id/node/243972/20.03.2011/20.40WIB

berjalannya program tersebut dan peranan yang diperlihatkan Dinas Perhubungan untuk mewujudkan Kota Bandung yang aktif dengan adanya pertumbuhan kesadaran masyarakat untuk peduli lingkungan yang dapat dipraktekan dalam berbagai ha yang salah satunya membatasi penggunaan kendaraan bermesin..

Dalam pengertian Sorjono Soekanto, mengartikan peranan sebagai berikut "Peranan adalah aspek dinamisi kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan." (Soekanto, 2002: 243).

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa peranan yang diharapkan dari program ini akan mengacu pada adanya penilaian kepada kinerja Dinas Perhubungan selaku pihak yang bertanggungjawab dalam terselenggranya program *car free day* dan upayanya untuk dapat mensosialisasikan program ini sebagai upaya untuk membangun kesadaran masyarakat Bandung akan lingkungan. Peranan Dinas Perhubungan yang diharapkan dari program *Car free day* akan dilihat dari jalannya kebijakan yang diberikan dan eksekusinya dilapangan. Dari keterangan di atas, peneliti yakin bahwa penelitian ini dapat memberikan keterbukaan wawasan bagi masyarakat untuk dapat menanggapi kebijakan ini sebagai sesuatu yang positif dan adanya peluang meningkatkan kesadaran akan lingkungan sebagai hasil yang ingin dicapai dari program ini.

Program *Car free day* yang ditetapkan Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Perhubungan sebagai suatu kebijakan publik yang diproduksi secara intern

dari fungsi-fungsi pemerintah Kota Bandung ini menunjukan adanya komunikasi organisasi yang terjalin dalam penentuan kebijakan tersebut. Komunikasi organisasi dalam struktur kepemerintahan tersebut dilihat sebagai upaya organisasi dalam menuju pada satu tujuan bersama untuk dapat menyelenggarakan program *Car free day* sebagai upaya untuk dapat membangun bandung sebagai kota aktif dan sehat dengan adanya upaya sosialisasi yang dilakukan Dinas Perhubungan untuk membangun kesadaran masyarakat akan lingkungannya.

Hal tersebut di atas tentunya dapat diaktualisasi dan direalisasikan oleh segenap masyarakat Bandung termasuk pemerintahnya melalui program positif *Car free day* sebagai mula yang baik. Dukungan masyarakat dan peranan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* ini harus dapat dirancang dan ditelaah secara benar, agar budaya masyarakat Bandung dalam menerapkan sikap peduli lingkungan in bukan hanya sekedar wacana semata. Dari alasan mendasar tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana "Peranan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?"

1.2 Identifikasi Masalah

Dari rumusan masalah yang ada, maka peneliti dapat menyusun identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kredibilitas yang dimiliki Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
2. Bagaimana pesan yang disampaikan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
3. Bagaimana media yang digunakan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
4. Bagaimana peranan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan tentang peranan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Dari identifikasi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kredibilitas yang dimiliki Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung.
2. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung.
3. Untuk mengetahui media yang digunakan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung.

4. Untuk mengetahui peranan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah bagi Ilmu Komunikasi, khususnya tentang peranan pemerintah dalam mensosialisasikan sebuah kegiatan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, yaitu:

   Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik bagi peneliti mengenai program kerja Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung dan manfaatnya bagi masyarakat Bandung.

2. Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Universitas Komputer Bandung (UNIKOM) khususnya, yaitu:

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur referensi dan pengembangan ilmiah sejenisnya, sehingga penelitian ini dapat

memberikan suatu pengetahuan tambahan mengenai peranan program Pemerintah Kota Bandung dalam membangun masyarakatnya.

3. Bagi Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung, yaitu:

   Diharapkan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan kajian dalam melihat persepsi masyarakaty dalam menilai kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah daerah.

4. Bagi masyarakat Bandung, yaitu:

   Diharapkan masyarakat dapat memaknai program *car free day* sebagai upaya Pemerintah Kota Bandung dalam membangun masyarakat yang sehat dan peduli akan lingkungan.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Kajian mengenai peranan menjadi tujuan penting yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini agar dapat dikemukakan sebagai upaya memaksimalkan program kerja Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakatnya.

Merujuk pada penjelasan yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy mengenai peranan, yang menyatakan bahwa “Peranan adalah

sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan secara menonjol dalam suatu peristiwa." (Effendy, 1989: 315)

Dalam pengertian Sorjono Soekanto, peranan diartikan sebagai berikut "Peranan adalah aspek dinamisi kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan." (Soekanto, 2002: 243).

Dari penjelasan-penjelasan di atas memperlihatkan peranan suatu sikap yang menyangkut atas suatu hal yang memiliki kemampuan dalam menjalankan dan menggunakan kemampuannya untuk menjalankan peranannya sehingga dapat melaksanakan hak dan kewajibannya dalam penelitian ini yang dijabarkan dalam kredibilitas yang ditunjukan, pesan yang disampaikan, dan media yang digunakan.

Kemampuan yang di dapat mengacu pada adanya kredibilitas dan kemampuannya dalam mengelola program-programnya dan menyempaikankannya sebagai bentuk pesan, serta memaksimalkan penyampaian pesannya tersebut dalam kepentingan media untuk mendapatkan hasil yang maksimal untuk dapat mendukung peran dalam kedudukan dan kewenangannya.

Dalam penelitian ini, Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung selaku bagian yang memiliki kewenangan penuh dalam penyelenggaraan program *car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan

kepada masyarakat Bandung, dituntut untuk dapat memberikan kinerja penuhnya agar program *car free day* ini dapat tersosialisasikan dengan tepat sebagai suatu media yang dapat dipergunakan bagi kepentingan masyarakat Bandung khususnya. Untuk itu, penting bagi Dinas Perhubungan untuk memiliki kesiapan dan kemampuan dalam mengurus proses sosialisasi tersebut agar berjalan dengan lancar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Effendy, bahwa "Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan." (Effendy, 2003: 44).

Komunikator dalam suatu program penyampaian pesan dituntut untuk dapat memberikan kredibilitasnya yang baik sebagai modal awal dalam mengawal penyampaian pesannya agar berjalan maksimal. Kemampuan komunikator dalam mengelola dan menjalankan program-program sosialisasi menjadi alat untuk dapat mempertajam kredibilitasnya sebagai penyampai program yang diakui. Penetapan pekerjaan pada ahli yang tepat, tentunya diharapkan dapat menghasilkan program yang berjalan dengan baik dan benar.

Cangara mengungkapkan mengenai unsur kredibilitas yang harus dimiliki oleh komunikator agar dapat memperlihatkan hasil yang positif bagi apa yang dilakukannya, bahwa:

> "Kredibilitas komunikator bisa diperoleh, bila ia memiliki keterampilan berkomunikasi secara lisan atau tertulis *(Communication skill)*, sikap jujur dan bersahabat *(Attitude)*, serta mampu beradaptasi dengan sistem sosial dan budaya *(Social and cultural system)* dimana khalayaknya berada, selain itu pendengar bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator, karena memiliki daya tarik kesamaan, disukai, dan fisiknya." (Cangara, 2005: 97)

Faktor yang bisa menyebabkan komunikasi berhasil adalah kepercayaan komunikan kepada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator. Seorang komunikator agar mampu memberikan peranannya dengan disertain syarat-syarat tertentu terutama kepercayaan (*credibility*), artinya khalayak menilainya sebagai pihak yang dapat dipercaya. Kepercayaan ini tergantung pada 5 hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin, yaitu:

1. Kemampuan dan keahlian mengenai pesan yang disampaikan.
2. Kemampuan dan ketrampilan menyajikan pesan, dalam arti memilih tema, metode, dan media sesuai situasi.
3. Memiliki pengertian dan budi pekerti yang baik dan disegani oleh masyarakat.
4. Memiliki keakraban dan hubungan baik dengan khalayak.
   (Arifin, 1984: 91).

Sebagaimana yang dikutip diatas dalam menilai peranan, pesan memegang peranan penting mengenai apa yang akan disampaikan oleh komunikator. Onong Uchjana Effendy mengemukakan mengenai pesan, adalah "Suatu komponen dalam proses komunikasi berupa panduan dan pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain." (Effendy, 1989: 224).

> "Pesan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain. Agar pesan disampaikan mudah dimengerti dan dapat mendorong prilaku komunikan, harus ditunjang dengan kejelasan pesan dan kelengkapan pesan. Menurut Brigley, pesan yang diorganisasikan dengan baik akan lebih mudah dimengerti dari pada pesan yang tidak tersusun dengan baik." (Rakhmat, 1999: 295).

Dalam penyampain isi pesan secara tepat, dan jelas menurut Siahaan, harus diperhatikan beberapa hal berikut ini :

1. Pesan itu harus jelas (*clear)*, bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
2. Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convicining*), menarik karena berkaitan dengan dirinya sendirinya sesuai dengan rasio.
   (Siahaan, 1991:73)

Selain itu isi pesan berperan dapat mempengaruhi tingkat kemampuan pesan untuk mempengaruhi komunikan yang efektif harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Adanya kesamaan dalam mempermudah proses penyandian (*decoding*) yakni proses menterjemaahkan lambang-lambang yang diterima menjadi gagasan-gagasan.
2. Adanya kesamaan membantu membangun premis yang sama (persepsi).
3. Adanya kesamaan menyebabkan komunikan tertarik pada komunikator. (Rakhmat, 1999: 271)

Selanjutnya media menjadi penentu yang memiliki kesempatan untuk dapat mensosialisasikan berbaai program dan rencaran komunikator untuk dapat menyampaikan pesannya agar berjalan dengan tepat. Media mengakomodasikan penyampaian pesan menurut kepentingannya. Sebagaimana uyang diungkapkan oleh Mulyana, bahwa "Media adalah alat atau sarana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima." (Mulyana, 2002: 62).

Menurut Onong Uchjana Effendy yang menunjukan pentingnya penggunaan media ddalam kutipan berikut ini, bahwa, "Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan." (Effendy, 2003: 17).

Keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Sosialisasi melalui media dapat menggunakan media yang bersifat massal atau pun yan bersifat individual tergantung dari adanya kebutuhan penyampaian pesan itu sendiri.

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, "Proses komunikasi menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau nonmassa (*non-mass media*)." (Effendy, 2003: 18). Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain massif (*massive*) atau massal yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan

media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

Kerangka pemikiran dalam pendekatan kualitatif memungkinkannya untuk tidak di batasi dalam satu rancangan model tertentu. Kebebasan peneliti untuk dapat menentukan jalannya penelitian dengan berdasarkan pada teori, telah cukup membangun alur penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Jalauddin Rakhmat yang menjelaskan, bahwa:

> "Peneliti terjun langsung kelapangan tanpa di bebani oleh model bahkan teori sekalipun sehingga persfektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menentukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Peneliti terus menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak dating sebelum penelitian. Hipotesis-hipotesis baru muncul dalam penelitian." (Rakhmat, 1999: 26).

Penjelasan pada kutipan diatas menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini diperbolehkan untuk dibebaskan dari adanya pemilihan model komunikasi semata, karena lebih penting dari hal tersebut, yakni hipotesis dan berbagai struktut model akan berkembang pada saat penelitian sedang berlangsung di lapangan.

1.4.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini ditujukan untuk dapat memberikan stuktur dari penerapan teori dari para ahli yang digunakan dalam penelitian untuk dapat diterapkan. Konseptualisasi ini merupakan langkah konkret peneliti untuk dapat memberikan gambaran spesifik mengenai identifikasi masalah yang diangkat ke dalam pemaparan pemahaman yang dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk memahami teori dari para ahli agar lebih dapat dicerna dan di selaraskan ke dalam keperluan penelitian. Maka peneliti memaparkan konseptualisasi teori mengenai peranan, sebagai berikut:

1. Kredibilitas Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung, dilihat dari kemampuan elemen-elemen Dinas Perhubungan dalam berkomunikasi secara lisan atau tertulis *(Communication skill)*, sikap jujur dan bersahabat *(Attitude)*, serta mampu beradaptasi dengan sistem sosial dan budaya *(Social and cultural system)* dimana khalayaknya berada, memiliki daya tarik kesamaan, kejujuran, disukai, fisik, dan berbagai hal lainnya yang menunjang performa di lapangan.
2. Pesan yang disampaikan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung, harus memiliki aspek kejelasan, daya tarik, persepsi yang jelas, dan kesamaan pandangan.

3. Media yang digunakan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung, akan berpengaruh pada keberhasilan sampainya pesan kepada masyarakat, untuk itu pengkajian mengenai beragam media yang digunakan oleh Dinas Perhubungan Kota Bandung dapat dilihat tingkat kleberhasilannya dengan cara pengemasannya dalam media bersangkutan.

1.6 Pertanyaan Penelitian

1. **Kredibilitas yang dimiliki Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung:**
   1) Bagaimana kemampuan berkomunikasi secara lisan atau tertulis (*Communication skil*l) yang dimiliki Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
   2) Bagaimana sikap jujur dan bersahabat (*attitude*) yang dimiliki Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
   3) Bagaimana kemampuan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung dalam beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat melalui program *Car*

free day dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?

4) Bagaimana daya tarik yang dimiliki yang dimiliki Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung?

2. Pesan yang disampaikan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung:

1) Bagaimana kejelasan isi pesan yang disampaikan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
2) Apakah jenis pesan yang disampaikan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
3) Bagaimana cara penyampaian pesan yang dilakukan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
4) Bagaimana daya tarik pesan yang disampaikan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
5) Apakah tujuan pesan yang disampaikan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?

3. **Media yang digunakan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung:**

    1) Apakah media yang digunakan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
    2) Bagaimana media tersebut digunakan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
    3) Apakah tujuan media tersebut digunakan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
    4) Bagaimana frekuensi penggunaan media yang digunakan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
    5) Bagaimana interaksi yang terbangun dari media yang digunakan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?

4. **Peranan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung:**

    1) Apakah peranan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
    2) Apakah yang menjadi perhatian Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?
    3) Bagaimana upaya kelanjutan yang dilakukan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat Bandung?

1.7 Subjek dan Informan

1.7.1 Subjek

Subjek ini merupakan objek penelitian secara keseluruhan mengenai tempat dimana penelitian dilakukan dan ditujukan kepada siapa penelitian ini dilakukan. Subjek dalam hal ini berkaitan erat sebagai subjek yang dengan kependudukan, masyarakat, penduduk, khalayak umum, kumpulan orang dalam suatu tempat secara berkelompok dan segala hal yang berkenaan dengan sifat kuantitatif dalam jumlah dan data.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bailey (1994: 83) yang dikutip oleh Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah mengatakan bahwa, "Subjek adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti." (Prasetyo dan Jannah, 2005: 119).

Penentuan subjek penelitian ini menentukan tempat dan pihak-pihak terkait yang menjadi media penelitian. Ketentuan subjek penelitian ini memberikan kejelasan mengenai siapa yang menjadi perhatian penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung sebagai penanggungjawab terselenggaranya program *Car free day* di Bandung.

1.7.2 Informan

Penentuan subjek penelitian merupakan langkah awal dalam menentukan informan. Informan ini dalam penelitian kualitatif sama halnya dengan informan yang memiliki kapasitas dalam memberikan beragam informasi megenai informasi tentang program *Car free day* Pemerintah Kota Bandung. Melalui ketersedian informan yang ada, maka dibutuhkan suatu teknik penarikan informan untuk dapat menunjuk informan yang dibutuhkan melalui teknik *purposive sampling.*

Teknik penarikan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dipilih karena teknik ini memilih orang (informan) dengan berbagai

penilaian tertentu menurut kebutuhan peneliti sehingga dianggap layak untuk dijadikan sumber informasi/ narasumber. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa, "Sampling purposif, yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap — berdasarkan penilaian tertentu." (Rakhmat, 1997: 81).

Informan ini ditetapkan menurut kepentingan penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jonathan Sarwono bahwa, "Banyak sedikitnya orang yang akan digunakan untuk menjadi informan dalam penelitian kita tergantung pada cakupan masalah penelitian yang akan dilakukan." (Sarwono, 2006: 205).

Dalam penelitian ini digunakan dua orang informan yang berasal dari Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung. Untuk dapat lebih mendukung perolehan informasi yang mengenai peranan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *car free day* ini, maka peneliti menggunakan bantuan dari *key* informan yang merupakan masyarakat Bandung yang secara langsung dapat merasakan dan menilai berjalannya program ini. Informan dan key informan yang dipergunakan peneliti ini tentunya memiliki kapasitas dalam hal pemenuhan informasi penelitian sehubungan dengan program *Car free day* yang diteliti. Informan terdiri atas dua orang yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Informan penelitian

Nama Informan	Jenis Kelamin	Jabatan
Uba Rinaldy Siahaan, ATD., M.Si.	Laki-laki	Kepala Bidang Operasional DISHUB
Yudhiana, Amd. LLAJ., SE, MM	Laki-laki	Kepala Seksi Manajemen dan Rekayasa Lalu Lintas

Sumber: Data Peneliti, 2011

Tabel 1.2
***Key* Informan**

Nama *Key* Informan	Jenis Kelamin	Jabatan
Rizky Riswanto	Laki - laki	Mahasiswa (masyarakat Bandung)
Agus Hermawan	Laki-laki	Karyawan Swasta (masyarakat Bandung)

Sumber: Data Peneliti, 2011

1.8 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif**. Catherine Marshal (1995) sebagaimana dikutip oleh Jonathan Sarwono dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif"* menyatakan bahwa, "Kualitatif riset didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia." (Sarwono, 2004: 193).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku "*Metodologi Penelitian Kualitatif"* mengatakan bahwa, "Kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." (Moleong, 2002: 3).

Metode deskriptif dipilih dengan tujuan untuk dapat menggambarkan peranan Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung melalui program *Car free day* dalam mensosialisasikan kesadaran lingkungan kepada masyarakatnya. Penggunaan metode deskriptif ini pada dasarnya digunakan untuk dapat lebih memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk dapat memberikan wacana yang ada dalam penelitian sebagai sebuah upaya dalam memaparkan fenomena secara utuh.

Djalaluddin Rakhmat mengungkapkan mengenai pengertian metode deskriptif, sebagai berikut:

> "Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis, fakta atau karakteristik subjek tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Rakhmat, 1997: 22)

Kutipan diatas menunjukan bahwa metode deskriptif digunakan sebagai upaya penggambaran fenomena sosial yang dilaporkan dengan sistematika peristiwa yang menyeluruh. Artinya peneliti memiliki kesempatan untuk dapat memberikan pemahaman yang luas berdasarkan penelitian di lapangan.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam (*Indepth interview*)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang salah satunya ialah wawancara. Wawancara menjadi alat alat *re-cheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Menurut Subana (2000: 29) yang dikutip oleh Riduwan, mengatakan bahwa: "Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit." (Riduwan, 2005: 29).

Wawancara dilakukan dengan dengan dua orang informan dan dua orang *key* informan. Informan yang digunakan berasal dari struktur Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung, yakni: Uba Rinaldy Siahaan, ATD., M.Si. selaku Kepala Bidang Operasional Dinas Perhubungan Kota Bandung, dan Yudhiana. Amd. LLAJ., SE., MM selaku Kepala Seksi Manajemen dan Rekayasa Lalu Lintas Dinas Perhubungan Kota Bandung. *Key* informan yang digunakan, yakni: Rizky Riswanto sebagai mahasiswa yang berdomisili di Bandung dan memiliki perhatian yang tinggi akan lingkungan, dan Agus Hermawan selaku masyarakat Bandung yang senantiasa berkunjung ke program acara *car free day* di jalan Dago.

2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. (Bungin, 2007: 115)

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan bentuk pengumpulan data atau keterangan melalui bahan bacaan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini, karena penting untuk peneliti memperoleh data dari buku serta karya ilmiah yang berhungan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang telah ada atau sebagai bahan perbandingan. Dalam studi pustaka, peneliti menggunakan berbagai buku dan karya ilmiah yang telah ada untuk mencari perkembangan baru mengenai berbagai hal mengenai penelitian.

Sebagaimana yang diungkapka oleh Singaribun, bahwa "Studi Pustaka yaitu pendayagunaan sumber informasi di perpustakaan dan jasa informasi dari literaturelainnya yang tersedia." (Singarimbun, 1987: 79).

4. Internet *Searching*

Internet sebagai teknologi yang mereduksi jarak dan waktu dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam penelitian dengan memanfaatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang berada di dalamnya. Informasi dari berbagai penjuru dunia yang relevan untuk penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber yang memperkaya hasil penelitian. kemudahan akses dan kemampuan internet untuk menjangkau informasi yang tidak terbatas, memungkinkan peneliti untuk menghasilkan informasi-informasi penting.

Sebagaimana yang diungkapkan Lani Sidharta, mengenai pengertian Internet *searching*, yaitu "Suatu pencarian data melalui *website* guna melengkapi data penelitian yang saling terhubung ke seluruh dunia dan

merupakan sumber daya informasi suatu *database* atau perpustakaan multimedia yang sangat besar dan lengkap." (Sidharta, 1996: 10).

1.10 Teknik Analisa Data

Teknis analisa data penelitian ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang mengarahkan peneliti pada gambaran dari proses penelitian yang digunakan sebagai teknis analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disajikan sebagai suatu teknis dari kepentingan data penelitian yang meliputi:

1. Reduksi Data
   Reduksi data dengan identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
2. Kategorisasi
   a) Menyusun kategori. Kategori adalah memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
   b) Labelisasi kelompok menurut kategori yang ditentukan
3. Sintesisasi
   a) Mensintesiskan berarti mencari kaitan antara satu kategori denganb kategori lainnya.
   b) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya dikelompokan.
4. Menyusun hasil kerja
   Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Laporan hasil kerja ini merupakan teori subtantif yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data. Hipotesis kerja hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaaan penelitian. (Moleong, 2006: 289).

Untuk memberikan keabsahan data sebagai bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel

yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi. Moleong menjelaskan mengenai pengertian triangulasi, yaitu "Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu." (Moleong, 2006: 330)

Selanjutnya Moleong mengutip apa yang diungkapkan Denzin (1978) mengenai empat jenis triangulasi yang dapat diterapkan dalam penelitian, yaitu:

1. Triangulasi sumber, hal ini bisa dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil pembandingan ini belum tentu terdapat kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran tetapi yang penting adalah dapat diketahui adanya alasan-alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut dengan menggunakan kerangka kerja atau perspektif teorikat yang berbeda untuk studi yang sama.
2. Triangulasi metode, pada triangulasi ini terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik, dengan menggunakan peneliti atau pengamat lain untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi teori, beranggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan menurut Patton (1987:327) menyatakan bahwa hal itu dapat dilakukan dan hal tersebut dinamakan penjelasan pembanding (*rival explanations*). (Moleong, 2006: 330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dengan melakukan beberapa perbandingan data berupa wawancara yang dilakukan antara informan dan *key* informan.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Penelitian berlangsung di Kantor Pusat Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung, Jalan Soekarno Hatta No. 205 Bandung (Samping Terminal Leuwipanjang).

- Telp : 022-5220768/ 022-5220769
- Email : dishub@bandung.go.id

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2011. Tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan, penyelesaian laporan, sidang komprehensif dan sidang kelulusan. Untuk dapat melihat tahapan penelitian secara jelas, maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																				
	Pengajuan Judul																				
	Acc judul																				
	Pengajuan Persetujuan Pembimbing																				
	Bimbingan																				
	Seminar UP																				
2	Pelaksanaan																				
	Bimbingan BAB I																				
	Bimbingan BAB II																				
	Bimbingan BAB III																				
	Bimbingan BAB IV																				
	Bimbingan BAB V																				
3	Penelitian Lapangan																				
	Proses Koleksi Data																				
	Pengolahan Data																				
4	Penyelesaian Laporan																				
	Penyusunan Seluruh Draft Skripsi																				
5	Sidang Kelulusan																				

Sumber: Peneliti, 2011

1.12 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, pertanyaan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, subjek dan informan, lokasi dan waktu penelitian, dan sistematika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tinjauan tentang komunikasi, tinjauan tentang komunikasi organisasi, tinjauan tentang peranan, tinjauan tentang sosialisasi, tinjauan tentang kesadaran, tinjauan tentang lingkungan, dan tinjauan tentang masyarakat.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Berisikan tentang sejarah Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Bandung, Visi dan misi Dishub Kota Bandung, Logo Dishub, Tujuan Dishub Kota Bandung, struktur orgasnisasi Dishub Kota Bandung.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang deskripsi identitas informan dan *key* informan, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dan saran.